

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterbukaan informasi yang berkembang pesat pada era digital saat ini membuat segala bentuk informasi dapat diakses secara cepat tanpa adanya penyaring yang memadai. Akibatnya, informasi bohong dan keliru tersebar luas ke berbagai platform tanpa kendali. Kondisi tersebut mengakibatkan aliran informasi yang faktual dan jujur tertutupi oleh informasi yang telah direayasa dan dimanipulasi. Dalam situasi demikian, kehadiran jurnalisme investigasi menjadi sangat penting dalam memberikan informasi yang benar, akurat, serta faktual kepada masyarakat. Hal tersebut menjadikan masyarakat dapat mengambil sikap serta tindakan yang tepat dalam menghadapi dinamika kehidupan. Sebab media massa yang menyebarkan informasi memiliki kemampuan signifikan untuk membentuk cara pandang dan tindakan publik, terutama terkait dengan pengaruh komunikasi massa terhadap persepsi, pengetahuan, perilaku, dan sikap publik (Wibawa, 2020: 186).

Peran jurnalisme investigasi sebagai penyeimbang arus informasi sejatinya bukan hal baru. Praktik ini telah berkembang sejak ratusan tahun lalu, terutama di negara-negara yang lebih dulu menerapkan sistem pers kritis dan independen (Aucoin, 2003:583). Di Amerika Serikat, misalnya, praktik investigatif bahkan muncul sebelum negara tersebut berdiri secara resmi. Pada 1690, Benjamin Harris melakukan liputan mendalam terkait peristiwa sosial di tengah penjajahan Inggris. Namun, karena dianggap menentang pemerintah kolonial, ia tidak memperoleh izin

publikasi dari General Court of Massachusetts (Kurnia, 2003:50). Kasus ini menandai awal bahwa jurnalisme investigasi erat kaitannya dengan resistensi terhadap kekuasaan.

Sejumlah tokoh pada masa itu menjadikan jurnalisme investigasi sebagai sarana untuk menentang kebijakan pemerintah kolonial Inggris yang dianggap merugikan rakyat kala itu. Pada 1690, Benyamin Haris melakukan peliputan mendalam mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat Amerika yang kala itu masih dijajah Inggris. Namun karena laporannya dinilai menentang pemerintah kolonial Inggris, *General Court of Massachusetts* tidak memberikan izin kepadanya untuk melakukan investigasi (Kurnia, 2003:50).

Istilah *jurnalisme investigasi* sendiri baru populer pada akhir abad ke-19. Seorang wartawan Pittsburgh Dispatch, Nellie Bly, mempopulerkannya melalui liputan tentang kehidupan kelas bawah New York. Karakteristik yang menonjol dalam laporannya adalah tidak sekadar memotret masalah, tetapi juga menawarkan solusi. Meski karya Bly akhirnya dihentikan akibat konflik kepentingan dengan institusi pengiklan, gaya liputannya menginspirasi banyak jurnalis lain, termasuk Jacob A. Riis dan Benyamin Flower. Mereka melanjutkan tradisi liputan investigasi mengenai kemiskinan, pengangguran, dan realitas keras masyarakat urban (Kurnia, 2003:50–53).

Seiring dengan berkembangnya praktik tersebut, jurnalisme investigasi mulai didefinisikan secara lebih sistematis dalam dunia akademik. Darsono, dkk (2024:50) mengungkapkan jurnalisme investigasi adalah jenis kegiatan jurnalisme

yang menggali dan menyelidiki sebuah peristiwa atau kejadian yang dianggap janggal atau masih bersifat rahasia. Oleh karena itu, penyajian laporan investigasi harus mendalam dan disampaikan secara menyeluruh dengan menggali dan menyelidiki informasi yang diperoleh dari sumber yang dapat dipercaya. Seorang wartawan investigasi harus dapat dipastikan bertanggung jawab serta memastikan berita itu benar sebelum disebarkan kepada masyarakat (Sarifah & Purwanto, 2020:73).

Senada dengan hal tersebut, Laksono (2010:8) mengungkapkan bahwa jurnalisme investigasi merupakan salah satu jenis jurnalisme yang menuntut proses pencarian informasi secara menyeluruh, mulai dari pengumpulan data, penulisan, penyuntingan, hingga publikasi berita yang memiliki sifat investigatif. Jenis jurnalisme ini berfokus pada penelusuran mendalam terhadap berbagai peristiwa yang menyimpan kejanggalan, serta menghasilkan laporan yang menguraikan latar belakang suatu kejadian dan dampak yang ditimbulkan.

Lebih lanjut, Laksono (2010:23-24) menjelaskan bahwa suatu karya jurnalisme investigasi hanya dapat dikategorikan sebagai jurnalisme investigasi apabila memenuhi lima elemen pokok sebagai berikut: (1) mengungkapkan tindak kejahatan atau penyimpangan yang merugikan kepentingan publik secara luas. (2) Kasus yang dilaporkan umumnya mengalami peningkatan secara bertahap dan terstruktur. (3) Memberikan penjelasan yang mendalam mengenai suatu permasalahan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penting. (4) Mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat, baik dalam skala kecil maupun besar, disertai dengan bukti yang meyakinkan. (5) Mendorong masyarakat untuk mengambil keputusan

secara sadar setelah memahami secara menyeluruh isu yang disampaikan dalam hasil liputan.

Penelusuran investigasi yang dilakukan wartawan merupakan upaya untuk menguak fakta, kesaksian, serta bukti konkret dari suatu peristiwa yang dinilai janggal atau tidak wajar. Namun, memperoleh data dalam liputan investigasi bukanlah hal yang mudah. Seorang wartawan investigasi dituntut memiliki kemampuan untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan tajam dan kredibel guna membongkar informasi eksklusif.

Dalam praktiknya, wartawan investigasi menghabiskan banyak waktu, tenaga, materiel dalam mengungkapkan sebuah kasus, bahkan tidak jarang seorang wartawan investigasi harus menyamar atau memanfaatkan orang dalam untuk mendapatkan jaminan agar hak individu dan keselamatannya dirinya terjaga. Prosesnya yang lama dan tak mudah mengakibatkan jurnalisme investigasi sangat dihormati dalam lingkup kajian ilmu Jurnalisme karena memiliki kontribusi besar terhadap kepentingan publik dan akuntabilitas sosial (Laksono, 2010:361).

Tempo, melalui majalahnya menjadi salah satu media di Indonesia yang memelopori jurnalisme investigasi pada tahun 1990-an (Mohamad, 2013 dalam Herfan, 2015:16). Berawal sebagai media cetak, *Tempo* telah menunjukkan peran signifikan dalam politik dan jurnalisme investigasi. Atas sikap kritisnya, *Tempo* beberapa kali mengalami pembredelan pada masa Orde Baru karena dianggap terlalu berani menentang pemerintah. Kendati sempat dibungkam, *Tempo* kembali

bangkit dan memperkuat posisinya dengan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi guna menjangkau audiens yang lebih luas (Widjaja, 2022:7).

Dalam konteks jurnalisme, keberadaan *Tempo* memiliki peran strategis bagi perkembangan demokrasi Indonesia. Media ini berfungsi sebagai *watchdog* yang mengawasi jalannya kekuasaan sekaligus menyuarakan kepentingan masyarakat. Warnosumarto (2020:42) menegaskan bahwa jurnalisme investigasi berfungsi untuk menjaga akuntabilitas publik dan memperkuat kontrol terhadap institusi politik. Dengan tradisi tersebut, *Tempo* menjadi salah satu contoh konkret media yang mampu mengimplementasikan fungsi pengawasan dalam sistem demokrasi Indonesia.

Di tengah dominasi media yang mengejar kecepatan publikasi berita, *Tempo* tetap konsisten mengedepankan kedalaman informasi melalui kerja investigasi yang sistematis. Musfialdy (2019:3) menyebutkan bahwa kebijakan internal dan eksternal media memiliki pengaruh terhadap kualitas berita yang dihasilkan. Dalam hal ini, *Tempo* menunjukkan pola kerja investigatif yang berbeda dengan media arus utama, sebab lebih menekankan pada riset mendalam, verifikasi berlapis, dan triangulasi sumber.

Transformasi digital juga menjadi fase penting dalam perjalanan *Tempo*. Sejak meluncurkan *Tempo.co* pada tahun 2008, *Tempo* berupaya memperluas jangkauan audiens dengan mengembangkan multiplatform digital. Hal ini sejalan dengan temuan Syerlina, dkk (2024:385) yang menyatakan bahwa media harus beradaptasi terhadap perubahan teknologi agar tetap relevan dengan audiens.

Namun, perubahan lanskap digital juga memunculkan tantangan berupa ledakan informasi dan maraknya hoaks. Dalam situasi tersebut, komitmen Tempo untuk menghadirkan informasi yang kredibel menjadikannya tetap relevan di tengah disrupsi media digital (Tim Redaksi Tempo, n.d.).

Penelitian terdahulu banyak menyoroti isi liputan atau dampaknya, sementara kajian tentang pola kerja wartawan investigasi—mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi—masih jarang dieksplorasi. Padahal, memahami pola kerja wartawan sangat penting untuk melihat bagaimana liputan investigasi bisa hadir dengan kredibilitas tinggi meski berada di tengah tekanan politik, pasar, dan perkembangan teknologi digital.

Urgensi penelitian ini semakin nyata karena jurnalisme investigasi merupakan sarana penting untuk mengungkap kebenaran atas peristiwa yang janggal. Kehadirannya memberi harapan bagi masyarakat terhadap informasi berkualitas yang selaras dengan nilai dan norma, serta mampu membongkar sisi gelap politik, ekonomi, maupun ranah kehidupan lain yang rawan penyimpangan. Oleh karena itu, penelitian mengenai pola kerja wartawan investigasi di Tempo diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis maupun akademis. Dari sisi teoretis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah kajian jurnalisme; sedangkan dari sisi praktis, hasilnya dapat menjadi bahan refleksi bagi wartawan maupun media dalam mempertahankan idealisme investigatif di tengah arus disrupsi digital.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada pola kerja wartawan investigasi Tempo. Dengan menggunakan metode studi deskriptif,

penelitian ini berusaha menelusuri tahapan kerja investigatif, meliputi proses pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Penelitian ini diberi judul “Pola Kerja Wartawan Investigasi (Studi Deskriptif pada Wartawan Investigasi di Media Tempo)”.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian merupakan garis besar yang menjadikan suatu penelitian menjadi lebih terarah. Berdasarkan konstruksi data yang ditemukan di lapangan, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi pola kerja yang dijalankan oleh wartawan investigasi di media *Tempo*, yang mencakup tiga proses kerja dalam ranah jurnalistik (Wahyudi, 1992:143). Guna memperjelas arah penelitian ini, dirumuskan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kerja wartawan dalam proses pra produksi berita investigasi di *Tempo*?
- 2) Bagaimana kerja wartawan dalam proses produksi berita investigasi di *Tempo*?
- 3) Bagaimana kerja wartawan dalam proses pasca produksi berita investigasi di *Tempo*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Kerja wartawan dalam proses pra produksi berita investigasi di *Tempo*.
- 2) Kerja wartawan dalam proses produksi berita investigasi di *Tempo*.
- 3) Kerja wartawan dalam proses pasca produksi berita investigasi di *Tempo*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian “Pola Kerja Wartawan Investigasi : Studi deskriptif pada Wartawan Investigasi di Media *Tempo*” dapat diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Akademis

- 1) Secara akademis, peneliti berharap temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi yang konstruktif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kelangsungan kegiatan akademik, khususnya dalam ranah ilmu jurnalisme, lebih lanjut penelitian ini berharap mampu menghadirkan perspektif baru bagi mahasiswa dalam memahami praktik jurnalisme investigasi di media *Tempo*.
- 2) Di samping itu, bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan sekaligus bahan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya yang diharapkan lebih komprehensif dan berkualitas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Secara Praktis, peneliti berharap temuan dari penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pemahaman baik bagi peneliti maupun pembaca, terkait praktik jurnalisme investigasi di salah satu media yang dikenal luas melalui laporan investigasinya, yakni *Tempo*.
- 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan serta menjadi acuan bagi *Tempo* maupun wartawan lainnya dalam menguatkan peran mereka dalam menghasilkan laporan investigasi yang relevan sekarang ini.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka di sini digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai gambaran umum dari landasan teoritis dan kerangka konseptual yang akan digunakan untuk menganalisis pola kerja wartawan investigasi di media *Tempo*.

1.5.1 Landasan Teoritis

Dalam Bahasa Inggris jurnanisme investigasi memiliki arti *Investigative Reporting*. Dalam bukunya Septiawan Santana Kurnia, Atmakusumah (2003:135) mencoba menjelaskannya dari Bahasa Latin. Secara etimologi, istilah *reporting* atau *reportare* dalam bahasa Latin, memiliki arti ‘membawa kembali sesuatu dari tempat lain’ sementara itu, kata *investigative* berasal dari kata *vestigium* yang memiliki arti ‘jejak langkah’. Jika kedua istilah tersebut digabungkan, maka secara makna merujuk pada tindakan mengungkapkan kembali jejak-jejak dari suatu tempat. Dalam konteks jurnanisme, pengertian ini mengacu pada proses peliputan yang menghasilkan karya jurnanisme mengenai fakta-fakta penting yang sengaja disembunyikan oleh pihak-pihak tertentu.

Menurut Rivers dan Matthew dalam Kurnia (2003:137) jurnanisme investigasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendobrak pintu dan mulut yang rapat terkunci. Oleh karena itu, jurnanisme investigasi hadir untuk mengungkap informasi tersembunyi dan menyampaikannya kepada publik.

Jurnanisme investigasi didefinisikan sebagai kegiatan mengumpulkan, menuliskan, menyunting, serta mempublikasikan berita yang memiliki nilai investigatif atau dapat juga diartikan sebagai kegiatan jurnanisme yang

menghasilkan produk yang berkaitan dengan rahasia penting yang sengaja ditutupi keberadaannya (Kurnia, 2009:7-8).

Karya yang dihasilkan jurnalisme investigasi berbentuk laporan investigasi. Laporan investigasi biasanya berisikan hasil investigasi yang menguak latar belakang dari sebuah kasus yang dianggap janggal dan merugikan masyarakat. Laporan investigasi tidak bergantung dari seberapa besar kasus yang dibongkar, tetapi dari dampak yang muncul bagi masyarakat setelah sebuah kasus terkuak kebenarannya (Syam, 2022:129).

Jurnalisme investigasi bukan semata-mata bertujuan untuk membongkar kelemahan atau menjatuhkan pihak tertentu. Hal ini disebabkan karena jurnalisme investigasi merupakan inti dari praktik jurnalisme yang berfokus pada upaya menggali informasi tersembunyi, sehingga pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kompleksitas persoalan dunia yang semakin rumit dari waktu ke waktu (Kurnia, 2003:137).

Paul N. Williams menjelaskan bahwa terdapat 11 langkah dalam melakukan liputan investigasi, langkah-langkah tersebut tertuang dalam buku Septiawan Santana Kurnia yang berjudul “Jurnalisme Investigasi”, langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Conception*: adalah tahap awal dari sebuah investigasi yaitu mencari berbagai ide atau gagasan. Dalam proses pencariannya, ide atau gagasan dapat diperoleh melalui berbagai hal seperti saran seseorang yang berkaitan dengan kisah penting, atau dapat juga diperoleh dengan membaca potongan berita

yang menimbulkan pertanyaan *how* dan *why*, serta melalui observasi secara langsung ke tempat-tempat yang masih jauh dari pengamatan masyarakat.

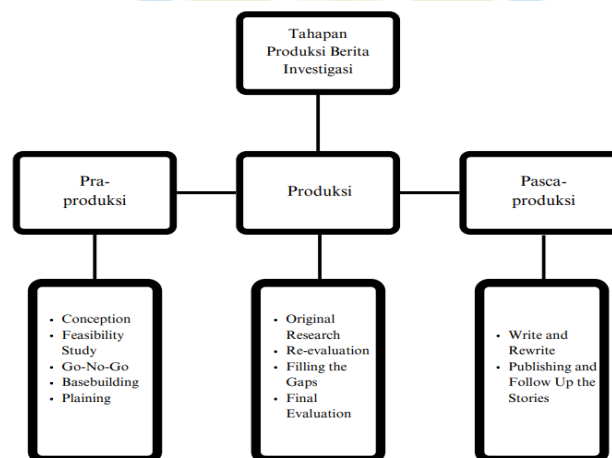
- 2) *Feasibility study*: adalah tahapan yang berguna untuk mengukur kemampuan dan segala hal yang diperlukan. Liputan investigasi berbeda dengan liputan pada umumnya sehingga persiapan yang diperlukan juga berbeda dengan liputan biasa. Sebelum melakukan peliputan wartawan harus melakukan studi kelayakan dengan mempersiapkan, mempelajari, dan menganalisis beberapa hal yaitu: menganalisis kemungkinan hambatan yang akan terjadi selama proses liputan berlangsung sehingga dapat ditemukan solusinya dan hambatan tersebut dapat teratasi, mempersiapkan sumber daya manusia yang diperlukan, memperhitungkan kemungkinan akan adanya tekanan terhadap wartawan yang sedang melakukan liputan investigasi, menyimpan rahasia temuan investigasi dari media lain.
- 3) *Go-no-go*: adalah tahapan yang digunakan untuk memperhitungkan hasil akhir dari investigasi yang akan dilakukan. Dalam melakukan peliputan investigasi ada dana, tenaga, dan usaha yang dikerahkan dan jumlahnya tidak sedikit. Maka ketika melakukan investigasi penting bagi wartawan untuk menghitung berbagai kemungkinan apabila temuan investigasi tidak sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.
- 4) *Basebuilding*: adalah tahapan di mana wartawan investigasi harus mencari dasar pijakan untuk melakukan analisis terhadap suatu kasus.

- 5) *Planning*: adalah tahapan di mana wartawan melakukan perencanaan terhadap pengumpulan, penyusunan, dan pemilihan individu yang akan melaksanakan tugas-tugas yang sudah ditentukan.
- 6) *Original research*: adalah kegiatan wartawan melakukan penggalian data, mencari bahan, serta menerjang rintangan. Terdapat dua cara yang dapat dilakukan untuk menelusuri data yaitu Penelusuran *People Trails* atau wawancara, dan Penelusuran *Paper trails* atau tekstual.
- 7) *Reevaluation*: adalah tahapan dimana evaluasi dilakukan setelah mendapatkan data terkait.
- 8) *Filling the gaps*: adalah tahapan yang dilakukan untuk mencari data-data yang belum ditemukan pada tahapan *original research*. Dapat dilakukan dengan cara *people trails* dan *paper trails* guna memperoleh jawaban-jawaban yang tidak ada sebelumnya, diragukan atau belum utuh.
- 9) *Final evaluation*: adalah tahapan evaluasi yang mengukur hasil investigasi yang bernilai buruk atau negatif. Mengecek apakah hasil investigasi sejalan dengan kaidah Jurnalisme dan tidak melanggar hak privasi dari narasumber atau pihak-pihak yang tidak ingin identitasnya terungkap.
- 10) *Writing and Rewriting*: adalah tahapan menuangkan hasil investigasi ke dalam bentuk laporan investigasi.
- 11) *Publication and Follow-Up Stories*: adalah tahapan publikasi atau penyiaran berita investigasi yang dilakukan berulang kali.

Dalam hal ini, peneliti membagi 11 langkah liputan investigasi menurut Paul N. Williams ke dalam tiga tahapan produksi berita yang di dalamnya meliputi

tahapan pra produksi, tahapan produksi, dan tahapan pasca-produksi (Wahyudi, 1992:143). *Conception, Feasibility study, Go-no-go, Basebuilding, dan Planning* dikelompokkan menjadi tahap pra produksi. Lalu, *Original research, Re-evaluation, Filling the gaps, dan Final evaluation* dikelompokkan ke dalam tahap produksi. Kemudian, *Write and Rewriting, dan Publishing and Follow Up the Stories* dikelompokkan ke dalam tahap pasca produksi. Berdasarkan hal tersebut, berikut adalah bagan pengelompokan 11 langkah liputan investigasi menurut Paul N. Williams yang dibuat oleh peneliti.

Bagan 1. 1 Pengelompokan 11 Langkah Liputan Investigasi menurut Paul N. Williams



Diolah oleh peneliti dari berbagai sumber.

Menurut Laksono (2010:31) Jurnalisme investigasi berbeda dengan laporan mendalam (*In-depth Reporting*). Ciri khas laporan mendalam adalah bentuk penyajiannya yang panjang dan lebar namun titiknya berhenti pada penjelasan masalahnya saja. Liputan investigasi menyajikan informasi dengan turut serta mencari di mana titik kesalahan dari suatu peristiwa atau kasus, apakah kesalahan tersebut tersusun rapi serta menyelidiki siapa saja aktor yang bertanggung jawab

atas hal tersebut. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai perbedaan antara laporan investigasi dan laporan mendalam dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel 1. 1 Perbedaan Laporan Mendalam dan Laporan Investigasi

Laporan Mendalam	Laporan Investigasi
Laporan yang menceritakan	Laporan yang menjelaskan
Berfokus pada aspek pertanyaan “How” and “Why”	Berfokus pada aspek pertanyaan “What and “Who”
Menyajikan pengetahuan dan pemahaman	Memberitahukan permasalahan serta meluruskannya dengan mengacu pada pertanyaan: “bagaimana bisa?”, “sejauh apa?”, serta “siapa saja yang terlibat?”

Sumber: Laksono, Dhandy Dwi. 2010. *Jurnalisme Investigasi*. Bandung. Kaifa.

Peliputan investigasi sudah dilakukan, maka selanjutnya adalah memuat hasil investigasi kedalam bentuk laporan investigasi atau disebut juga dengan berita investigasi. Menurut Darsono, dkk (2023:65) berita investigasi merupakan berita yang dibuat oleh wartawan yang didasarkan pada hasil dari penyelidikan wartawan terhadap suatu kasus yang dibongkarnya. Berita investigasi memuat fakta-fakta yang mengungkap kasus atau penyelewengan yang dianggap menimbulkan kerugian bagi masyarakat, seperti halnya korupsi, keterlibatan pejabat penting dalam kasus judi online, atau yang lainnya.

Penyajian berita investigasi dapat dilakukan melalui beragam media. Berdasarkan kategorinya, jurnalisme terbagi menjadi empat jenis, di antaranya media cetak yang menyampaikan informasi dalam format majalah serta media daring yang mempublikasikan berita melalui laman situs web (RN, 2018:126-130). Seiring kemajuan teknologi, Romli (2020:108) mencatat bahwa media konvensional kini turut memanfaatkan platform media sosial untuk menyebarkan

hasil liputan, sehingga distribusi berita investigasi menjadi lebih luas dan dapat menjangkau banyak audiens.

1.5.2 Landasan Konseptual

1.5.2.1 Pola Kerja Wartawan

Pola kerja dalam suatu instansi, lembaga, atau organisasi merujuk pada serangkaian tahapan dimana manajer sebuah instansi atau lembaga atau organisasi menyusun perencanaan, mengatur pelaksanaan tugas, serta menetapkan sasaran yang harus dicapai oleh para pekerjanya. Pola kerja dalam ranah wartawan berfokus pada rangkaian proses yang didalamnya terdapat proses pencarian, pengolahan, serta publikasi berita. Pada prinsipnya, proses jurnalisme tersebut telah memiliki struktur yang jelas dan menjadi suatu rutinitas bagi wartawan, mengingat aktivitas tersebut dilakukan berulang ketika wartawan menjalankan tugasnya (Azizah, 2024:17).

Pada dasarnya, tugas utama seorang wartawan adalah menghasilkan karya jurnalisme berupa berita. Dalam pelaksanaannya, proses tersebut terbagi ke dalam tiga tahapan, yakni pra produksi berita, produksi berita, dan pasca produksi berita (Wahyudi, 1992:143). Proses produksi berita dimulai dari proses perencanaan, kemudian dilanjutkan dengan pencarian serta pengumpulan informasi, pengolahan dan penyuntingan berita, hingga tahap penyampaian dan distribusi berita kepada publik seluas mungkin dan dalam waktu yang secepat mungkin (Sumadiria, 2005:3 dalam Sumadiria, 2019:5).

1.5.2.2 Wartawan Investigasi

Dalam melakukan pekerjaannya, seorang wartawan bekerja mengumpulkan informasi guna membantu masyarakat mengerti tentang berbagai hal yang berpengaruh terhadap kehidupan keseharian mereka. Pengumpulan informasi tersebut membawa wartawan kepada tiga aktivitas utama di dalam reportase, yaitu menghimpun fakta-fakta permukaan, melakukan verifikasi kejadian-kejadian yang terjadi secara mendadak, mengukur akumulasi informasi berdasarkan tingkat signifikansinya, dampaknya, penyebabnya, dan konsekuensinya (Kurnia, 2003:141).

Secara garis besar, tugas wartawan harian dan wartawan investigasi memiliki kemiripan. Namun, terdapat perbedaan mendasar di antara keduanya. Perbedaan utama terletak pada pendekatan kerja wartawan investigasi yang cenderung lebih proaktif, mereka tidak menunggu suatu isu mencuat untuk dilaporkan, melainkan justru mengangkat persoalan-persoalan baru yang belum banyak diketahui publik. Selain itu, durasi kerja wartawan investigasi umumnya lebih panjang dibandingkan dengan wartawan harian. Dalam praktiknya, wartawan investigasi sangat berhati-hati dan kritis dalam memilih bahan liputan, serta akan menelaah secara mendalam setiap pertanyaan, dokumen, maupun informasi yang bocor sebelum dijadikan dasar pemberitaan.

Rivers dan Matthew (dalam Kurnia, 2003:144) memberikan penjelasan mengenai ciri khas wartawan investigasi yang dapat dikenali dari beberapa indikasi. Pertama, wartawan investigasi menunjukkan tingkat ketajaman yang tinggi terhadap data yang tampak di permukaan. Kedua, mereka memiliki sensitivitas

terhadap berbagai indikasi kecurangan atau kolusi yang berkembang di tengah masyarakat. Ketiga, wartawan investigasi juga memiliki orientasi kuat pada detail dan kecermatan dalam menelusuri setiap unsur dari peristiwa yang meluas di lingkungan sosial.

1.5.2.3 Modal Investigasi

Sebelum terjun ke lapangan, seorang wartawan harus membekali dirinya dengan beberapa modal yang harus benar-benar diperhatikan. Dalam hal ini, Laksono (2010:58-115) memaparkan hal tersebut ke dalam beberapa poin:

1) Kemauan, Ketekunan, dan Keberanian

Proses peliputan investigasi yang tidak sebentar, menuntut wartawan untuk rela berkorban. Bentuknya dapat diwujudkan dengan menunjukkan keinginan untuk meluangkan waktunya dalam melakukan investigasi. Selain itu, durasi pekerjaan yang lama juga menuntut seorang wartawan investigasi untuk bersabar dan gigih dalam menggali suatu kasus dan hambatan yang mengintanginya.

Investigasi seringkali melibatkan isu-isu yang sensitif serta pihak-pihak yang memiliki kekuasaan tinggi. Dalam hal ini, modal penting yang harus diperhatikan adalah keberanian dari seorang wartawan investigasi. Keberanian mengambil risiko, keberanian fisik dan psikis menjadi modal penting untuk mengungkapkan fakta tersembunyi namun hal tersebut juga harus diimbangi dengan kehati-hatian agar keselamatan diri tetap terjaga.

2) Jejaring yang Luas

Memiliki jejaring yang luas bagi wartawan investigasi merupakan sesuatu hal yang penting. Konteksnya, jejaring ini merujuk pada hubungan profesionalitas yang dibangun oleh seorang wartawan dengan individu ataupun kelompok. Dengan memiliki modal jejaring yang luas seorang wartawan investigasi akan mudah untuk mendapatkan narasumber kunci dan mendapatkan akses ke informasi yang tersembunyi untuk mengungkapkan suatu kasus. Membangun jejaring yang luas tidak hanya mencakup para pejabat atau orang-orang terkenal, tetapi bisa juga dengan orang-orang yang beroperasi di tingkat menengah atau bahkan rendah, seperti halnya sekretaris pribadi, sopir pribadi, tukang fotokopi, atau juru parkir.

3) Pengetahuan yang Memadai

Pengetahuan yang memadai mengenai topik investigasi memungkinkan seorang wartawan investigasi untuk dapat memahami konteks dari sebuah kasus, menganalisa data-data penting terkait, serta menyusun pertanyaan yang tajam dan bermakna. Dengan hal tersebut wartawan investigasi mampu membedah informasi dengan tepat serta meningkatnya kredibilitas suatu informasi yang diterima dari narasumber. Sebaliknya, tanpa modal pengetahuan yang memadai dari seorang wartawan investigasi, hasilnya akan berisiko dangkal, tidak kredibel, dan berkemungkinan untuk gagal membongkar informasi yang benar-benar dibutuhkan.

4) Keterampilan Mengemas Laporan

Seorang wartawan investigasi harus memiliki modal kemampuan dan daya tanggap untuk membuat laporan hasil investigasi dengan menarik, jelas, dan mudah

ditangkap maksudnya oleh khalayak. Terkadang, laporan investigasi menyajikan berbagai data kompleks, cerita yang panjang, serta isu sensitif. Maka dari itu, keterampilan ini menjadi penting bagi wartawan investigasi agar pesan yang disajikan mampu diterima secara baik dan mampu berdampak signifikan terhadap khalayak yang membacanya.

5) Komitmen Institusi Media

Selain modal pribadi yang dikerahkan dalam melakukan peliputan investigasi, seorang wartawan investigasi juga turut memerlukan dukungan dan komitmen dari institusi medianya. Dukungan dan komitmen tersebut dapat berupa kebijakan, pelatihan wartawan, komitmen etika untuk menjaga independensinya, pemberian sumber daya, serta perlindungan bagi keselamatan diri wartawan. Tanpa adanya dukungan dari institusi media, peliputan investigasi tentu sulit untuk dilakukan mengingat kegiatan jurnalisme investigasi merupakan proses yang rumit dan panjang serta berisiko mengancam perlindungan wartawan.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di kantor utama *Tempo* yang beralamat di Jalan Palmerah Barat No. 8, Kota Jakarta Barat, DKI Jakarta. Lokasi tersebut dipilih karena *Tempo* merupakan salah satu media di Indonesia yang terkenal dalam melakukan investigasinya (Silaningrum, 2017:3). Sementara itu, objek penelitian adalah wartawan investigasi *Tempo* yang bekerja secara aktif di dalam lingkungan media tersebut.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Pandangan terhadap kenyataan, pemahaman atas fenomena, serta metode yang digunakan untuk menginterpretasikan hasil penelitian merupakan definisi secara umum dari paradigma. Guba dan Lincoln (dalam Agustini, dkk. 2023:15) berpandangan bahwa paradigma merupakan metode yang dipakai oleh peneliti guna menangkap pemahaman dari suatu masalah yang kemudian dilakukan pengujian agar dapat ditemukan hasil akhirnya.

Dalam riset ini, paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang digunakan oleh peneliti. Peran aktif dari seorang peneliti dalam membangun pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri dengan menggunakan argumentasi dan analisis logis untuk menafsirkan suatu kejadian dari sebuah peristiwa sangat ditekankan dalam paradigma konstruktivisme. Aliran konstruktivisme mempunyai pandangan bahwa realitas kehidupan sosial adalah hasil dari konstruksi manusia yang terlibat di dalamnya dan bukan kejadian realitas yang alami (Agustini, dkk, 2023:23-25)

Lalu pendekatan dari penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Moleong (dalam Agustini, dkk, 2023:17) membuat kesimpulan bahwa pendekatan kualitatif merupakan langkah penelitian yang datanya dihasilkan berbentuk narasi tulisan atau disampaikan secara lisan melalui individu atau perilaku individu yang diamati. Pendekatan kualitatif berkiblat secara penuh terhadap setting dan individu atau kelompok yang diamati, sehingga subjek pengamatan harus tetap dianggap sebagai satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan.

Pendekatan kualitatif secara objektif dibangun dan berpusat pada kesepakatan subjektif dan subjek yang dinamis. Pendekatan kualitatif cocok digunakan apabila masalah yang menjadi topik penelitian belum jelas dan masih menyimpan misteri. Poerwandani (dalam Agustini, dkk, 2023:33) memberikan penjelasan mengenai pendekatan kualitatif yang menurutnya penelitian tersebut diaplikasikan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai suatu fenomena atau peristiwa yang diamati. Pendekatan kualitatif tidak berfokus pada hukum umum melainkan berfokus pada setting dan sifat subjektif manusia yang setiap harinya menjadi lebih penting. Hal tersebut bersumber pada jenis paradigma yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pengalaman yang dilandaskan pada fakta tapi dilandaskan pada konstruksi rasio subjek dalam fenomena penelitian (Agustini, dkk, 2023:33)

Latar belakang dipilihnya kualitatif sebagai pendekatan dalam penelitian ini dilandasi oleh beberapa alasan. Pertama, dengan menggunakan pendekatan penelitian jenis kualitatif, peneliti berkemungkinan untuk menjelajahi secara mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang luas mengenai pandangan, pengalaman, serta konteks yang relevan dalam penelitian tersebut. Kedua, penelitian kualitatif dirasa cocok untuk mengungkapkan aspek subjektif seperti halnya pandangan seseorang, nilai yang dianut, serta makna yang berkaitan dengan fenomena yang kompleks. Penelitian kualitatif juga bersifat fleksibel dalam pengumpulan data serta analisis data, hal ini memungkinkan peneliti untuk

mengambil berbagai keragaman dan kompleksitas dalam pengalaman dan pandangan partisipan. Maka dari itu, pemilihan penelitian kualitatif dirasa cocok apabila tujuan dari penelitian adalah untuk memahami proses serta pengalaman manusia secara lebih mendalam.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Triyono (2021:3) menyebutkan bahwa metode kualitatif deskriptif adalah metode yang menguraikan data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Perolehan data didapatkan dari proses wawancara, dokumen, rekaman, catatan, dan sebagainya. Peneliti memiliki metode ini karena didasari oleh kesesuaian dengan orientasi kajian yang menitikberatkan pada menyingkapkan secara intensif terhadap pengalaman dan pola kerja wartawan investigasi *Tempo*. Sejalan dengan hal tersebut, Doyle (2020 dalam Ayton, dkk, 2023) menjelaskan bahwa studi deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan ringkasan yang komprehenfif tentang suatu fenomena. Pendekatan desain penelitian ini juga bertujuan untuk menjawab pertanyaan dengan aspek “siapa”, “apa”, “di mana”, dan “bagaimana”.

Dengan metode ini, peneliti berusaha melukiskan alur, dinamika, dan kenyataan lapangan secara eksploratif. Data dihimpun melalui wawancara intensif, pengamatan langsung, serta penelusuran dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui proses pengorganisasian, pengelompokan, dan penjelujuran makna, sehingga menghasilkan deskripsi yang runtut dan sistematis mengenai unit telaah penelitian.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis data yang dipilih dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data non-numerik yang disajikan dalam bentuk uraian verbal atau narasi (Muhadjir, 1998 dalam Prasetyo, 2024:23). Definisi tersebut dipakai untuk meneliti fenomena-fenomena yang dikumpulkan setelah kegiatan penelitian dilakukan. Data kualitatif merupakan data yang lahir dari hasil pengamatan, analisis isi teks, wawancara, dan metode-metode lain yang dapat menghasilkan data dengan bentuk naratif (Prasetyo, 2024:23).

1.6.4.2 Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer dihimpun melalui wawancara mendalam yang diperoleh dari informan yakni wartawan investigasi *Tempo* yang terlibat secara langsung dalam tahapan pra produksi hingga tahapan pasca produksi berita investigasi di *Tempo*.

2) Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder juga digunakan sebagai dokumen pelengkap yang mampu memperkaya hasil analisis data primer. Sumber data sekunder tersebut meliputi laporan-laporan investigasi *Tempo* yang sudah dipublikasikan, baik itu di situs *Tempo.co*, *Majalah Cetak Tempo*, atau sosial media *Tempo*. Pemanfaatan data sekunder ini dimaksudkan untuk memperkuat serta

mempertajam temuan yang dihasilkan dari pengumpulan data primer. Selain melalui laporan-laporan investigasi yang sudah dipublikasikan, data sekunder juga didapatkan melalui sumber lain seperti halnya, buku, jurnal ilmiah, dan informasi dari internet yang relevan dengan topik kajian mengenai pola kerja wartawan investigasi di media *Tempo*.

1.6.5 Penentuan Informan

Informan merupakan orang yang memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi yang berkenaan dengan topik penelitian (Rahman, 2021:1). Informan dalam penelitian ini adalah wartawan investigasi *Tempo*. Jumlah informan dalam penelitian ini melibatkan dua orang wartawan investigasi *Tempo*. Penentuan jumlah informan di sini merujuk pada buku Semiawan yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif. Dalam bukunya Semiawan mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak menekankan jumlah informan, tetapi lebih kepada kualitas dan kekayaan informasi yang diperoleh dari informan (Semiawan, 2010:115).

Menurut Guest, dkk (2006:65) kecukupan informan pada penelitian kualitatif ditentukan oleh tercapainya saturasi, yakni kondisi ketika wawancara tidak lagi menghasilkan informasi baru yang relevan. Pada titik ini, data yang diperoleh hanya mengulang temuan sebelumnya sehingga penambahan informan tidak memberi nilai tambah signifikan. Guest, dkk (2006:76) mengatakan bahwa homogenitas pengalaman dan latar belakang informan dapat mempercepat tercapainya saturasi.

Homogenitas informan dalam penelitian ini tercermin dari kesamaan latar belakang dan pengalaman para informan yang sama-sama berprofesi sebagai wartawan investigasi di *Tempo*. Keseragaman tersebut membuat informasi yang diperoleh relatif konsisten dan saling melengkapi. Selain itu, data primer dari dua informan ini juga diperkuat dengan data sekunder berupa keterangan langsung wartawan *Tempo* dalam siniar di kanal *Akbar Faizal Uncensored* dan *Tempodotco*, sehingga temuan penelitian tetap memenuhi prinsip kecukupan data meskipun jumlah informan terbatas.

Penentuan jumlah informan dalam penelitian ini menjadi aspek vital karena bertujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dari individu-individu yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang dikaji. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan informan pada penelitian ini meliputi:

- 1) Merupakan wartawan investigasi yang masih aktif berkecimpung di media *Tempo*.
- 2) Memiliki pengalaman profesional dalam dunia investigasi paling tidak 3 tahun.
- 3) Memahami secara mendalam mengenai langkah-langkah peliputan investigasi.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Metode yang dipilih untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Teknik yang digunakan berupa *depth interview* (wawancara mendalam). Peneliti telah menyusun daftar pertanyaan serta pedoman wawancara yang terlampir dalam penelitian ini guna mempermudah proses penggalan data

secara detail untuk mendapatkan pemahaman komprehensif sesuai dengan pengalaman dari wartawan investigasi *Tempo*.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai wartawan *Tempo* untuk menggali pola kerja mereka dalam memproduksi berita investigasi. Sebelum tahap wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu menghubungi Tim Pelatihan *Tempo* Media Group melalui surel. Proses awal ini menghadapi kendala karena peneliti sulit terhubung dengan calon informan, sehingga hanya berhasil mewawancarai dua informan. Wawancara dilaksanakan secara daring melalui *zoom meeting*, di mana peneliti berbincang dengan kedua informan secara bergantian. Untuk melengkapi data primer dari hasil wawancara, peneliti juga memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari keterangan langsung wartawan *Tempo* dalam siniar di kanal *Akbar Faizal Uncensored* dan *Tempodotco*.

Melalui wawancara semi terstruktur, peneliti dapat memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai bagaimana individu memaknai, menafsirkan, serta memberikan pandangan kritis kepada suatu fenomena atau peristiwa. Teknik ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan sesuai arah pembicaraan, sehingga mampu menangkap makna, sudut pandang, dan pengalaman partisipan secara lebih utuh.

2) Observasi

Teknik pengumpulan data lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Menurut penjelasan Matthews dan Ross (dalam Herdiansyah, 2013:129) observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui

pengamatan langsung dengan memanfaatkan indera manusia sebagai instrumen utama.

Teknik observasi digunakan apabila penelitian memiliki kesinambungan dengan perilaku manusia, proses kerja, serta gejala-gejala alam (Sugiyono, 2008:203). Dalam penelitian ini, peneliti menentukan bahwa bentuk observasi yang dipilihnya adalah partisipan pasif. Hal ini dilakukan sebab peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan yang dilakukan oleh informan.

Observasi dalam penelitian ini mengacu pada pedoman observasi yang disertakan dalam lampiran penelitian ini. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini terjadi dalam dua kali tahapan, tahap pertama dilakukan pada April 2025 dan tahap kedua dilakukan pada Mei-Juli 2025. Dalam observasi tersebut peneliti menganalisis berita investigasi *Tempo* yang dipublikasikan di kanal YouTube Bocor Alus, Majalah Cetak *Tempo*, dan situs web *Tempo.co* serta melihat respon dari dua informan yang diwawancarai.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Triangulasi adalah cara yang digunakan guna memastikan keakuratan informasi dengan membandingkannya terhadap data atau acuan lain di luar bahan utama dari penelitian. Proses pembandingan tersebut dilakukan dengan melibatkan pemeriksaan silang melalui pendekatan, teori, ataupun sumber lain yang masih berkaitan erat dengan topik yang sedang diteliti.

Menurut Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2008:423) triangulasi tidak bertujuan untuk mencari kebenaran dari beberapa fenomena tetapi lebih ditujukan pada pendalaman pemahaman peneliti terhadap data yang dijumpai di lapangan.

Dalam konteks pengujian reliabilitas, Sugiyono (2009:273-274) menjelaskan bahwa triangulasi sebagai proses validasi data yang dilakukan melalui pemeriksaan dari berbagai sudut, yakni dengan memeriksa dari berbagai teknik, berbagai sumber, dan berbagai waktu. Maka dari itu, terdapat triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan triangulasi teknik serta triangulasi sumber.

1) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berfungsi untuk memverifikasi keabsahan data dengan cara memeriksa informasi yang diperoleh dari sumber yang sama, namun melalui metode atau teknik pengumpulan data yang berbeda. Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara bersama informan dengan data yang diperoleh dari hasil observasi laporan-laporan investigasi *Tempo* yang sudah dipublikasikan.

2) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berfungsi guna menguji keabsahan data yang dilakukan dengan melalui cara pemeriksaan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber atau pihak yang berbeda. Peneliti membandingkan dan memverifikasi hasil wawancara yang diperoleh dari informan satu dengan yang lainnya.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Saat pengumpulan data sedang terjadi, peneliti kualitatif secara bersamaan dapat langsung melakukan analisis terhadap data yang dijumpainya di lapangan. Menurut pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus dan saling memiliki keterkaitan satu dengan lainnya, dimulai saat awal pengumpulan data hingga seluruh data yang terhimpun dianggap cukup dan data tambahan tidak lagi diperlukan. Terdapat tiga langkah dalam menganalisis data penelitian kualitatif, diantaranya:

1) Reduksi Data

Reduksi data dipahami secara sederhana sebagai proses merangkum, memilah inti informasi, memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang relevan, serta mengidentifikasi tema dan pola dari data lapangan yang telah diperoleh. Dalam mereduksi data yang telah diperoleh peneliti membuat transkrip hasil wawancara dan membacanya secara berulang, kemudian menandai bagian-bagian penting yang relevan dengan fokus penelitian. Kemudian, untuk mempermudah proses analisis, peneliti mengelompokkan temuan berdasarkan tema seperti proses kerja investigasi, tantangan lapangan, serta strategi penyampaian hasil investigasi.

2) Penyajian Data

Setelah tahapan reduksi data selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Seluruh data yang telah dikumpulkan, baik berupa data primer maupun sekunder, kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam

memahami hasil temuan penelitian serta melihat keterkaitan antar kategori tematik yang telah dianalisis. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan dinamika pola kerja wartawan investigasi secara utuh dan kontekstual.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah tahapan akhir yang dilakukan dalam menganalisis data kualitatif Model Miles dan Huberman. Peneliti menarik kesimpulan dengan menyusun pemaknaan secara menyeluruh atas data yang telah dianalisis guna menjawab fokus penelitian. Proses ini tidak hanya berguna untuk merangkum temuan utama, tetapi juga melibatkan upaya verifikasi dengan menautkan hasil temuan ke dalam kerangka teori dan konsep yang relevan.

